

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Pembinaan Kompetensi

2.1.1 Pengertian Pembinaan

Hasan Alwi Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan dapat dilakukan sebagai usaha dalam meningkatkan suatu hal yang dasar, Pembinaan dapat dilakukan disegala tempat dan dengan berbagai tujuan (Hasan & Fauzi. 2020. h. 52).

Menurut Hawi pembinaan adalah proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang telah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, bertujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan kecakapan dan pengetahuan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif (Hawi, 2013, h. 86).

Pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur.

Kompetensi Mc Ashan, sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa, mengartikan kompetensi sebagai berikut: *“...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities the extent a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behaviors”* (Mulyasa, 2002, h. 38.)

Mulkhan berpendapat bahwa kompetensi diartikan sebagai kemampuan, keterampilan dan pengetahuan, yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.. (Nawawi, 2009. h. 3).

Melihat dari beberapa penjelasan yang terdapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan adalah kegiatan atau usaha yang ditujukan untuk memberikan pelatihan kemudian pengetahuan kearah yang telah ditentukan, sedangkan kompetensi adalah kemampuan dan keterampilan tertentu yang perlu dimiliki oleh seseorang agar dapat melakukan hal tertentu. Kesimpulan dari pembinaan kompetensi yakni adanya usaha atau suatu kegiatan yang dapat membina kemampuan serta keterampilan siswa dalam hal berdakwah.

2.1.2 Model-Model Pembinaan

1. Model Struktural

Model structural adalah model yang menciptakan suasana religious yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model structural bersifat “top-down” yaitu kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

2. Model Formal

Model formal adalah menciptakan suasana religious dari dasar pemahama bahwa pendidikan agama adalah usaha manusia untuk mengajarkan masalah kehidupan akhirat atau rohani saja, sehingga pendidikan keagamaan di hadapkan dengan pendidikan non-keagamaan,

pendidikan ke-islaman dan nono-ke-islaman, demikian seterusnya. Model formal berimplikasi terhadap pengembangan yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, menekankan pada pendalaman ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains dianggap terpisah dari agama.

3. Model Mekanik

Model mekanik adalah model yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model mekanik berimplikasi terhadap pengembangan yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotorik.

4. Model Organik

Model organik adalah model yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religus. Model organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan agama yang dibangun dari *fundamental doctrines* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Quran dan As-sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Bersedia menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya. Karena itu nilai-nilai

ilahi/agama/wahyu didudukan sebagai sumber konsultasi yang bijak sedangkan aspek yang lain didudukan sebagai nilai-nilai insani (Muhaimin, 2002, hlm. 305-307).

2.1.3 Macam-Macam Kompetensi

Menurut Abdul Munir Mul Khan kompetensi seorang pendakwah dapat dibedakan menjadi dua yaitu kompetensi substansif dan kompetensi metodologis, secara garis besar kompetensi substansif atau kompetensi dasar seorang pendakwah yakni sebagai berikut:

1. Pemahaman agama Islam secara cukup, tepat dan benar, tugas seorang pendakwa adalah menyebarkan agama Islam ketengah masyarakat. Semakin luas pengetahuan agama seorang mubaligh semakin banyak ia mampu memberikan ilmu kepada seseorang. Di samping itu, pemahaman Islam harus tepat dan benar.
2. Pemahaman hakikat gerakan dakwah, gerakan dakwah yakni *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam menampilkan ajaran Islam senantiasa dikembalikan pada sumber pokok yaitu Al-Qur'an dan hadist
3. Memiliki *akhlak al karimah* setiap pendakwah harus memiliki akhlak yang mulia, karena pendakwa akan menjadi panutan.
4. Mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan umum yang relatif luas agar pendakwah mampu memberikan ajaran-ajaran Islam yang lebih baik.
5. Mencintai audiens dengan tulus, para pendakwa adalah pendidik umat sifat-sifat pendidik yang baik seperti tekun, tulus, sabar, dan pemaaf.
6. Mengenal kondisi lingkungan dengan baik, memiliki rasa ikhlas *liwajhillah*, pendakwah harus memiliki semboyan "Kami bertabligh

kepadamu semata-mata hanya karena Allah, kami tidak meminta imbalan darimu dan tidak pula kami mengharap pujian”.

Abdul Munir Mul Khan kompetensi metodologis, yaitu sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah yang berkaitan dengan masalah perencanaan dan metodeologi dakwah. Dengan kata lain kompetensi metodeologi adalah kemampuan yang berada didalam diri pendakwa sehingga pendakwa mampu membuat perencanaan dakwah yang dilakukan dengan baik. sekaligus mampu melaksanakan perencanaan (Nawawi, 2009, h 4-5).

Kemampuan tersebut salah satunya percaya diri dalam membawakan materi dakwah, orang yang percaya diri akan mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri sedangkan orang yang tidak percaya diri akan dapat menghambat pengembangan potensi dirinya sekaligus mampu melaksanakan perencanaan (Nawawi, 2009, h 4-5). Kepercayaan diri merupakan suatu hal yang perlu dimiliki oleh individu, sikap percaya diri seorang individu dapat meyakini akan kemampuan yang dimilikinya, kepercayaan diri akan sangat membantu individu dalam melakukan berbagai aktifitas terutama bagi yang ingin tampil didepan umum, perilaku yang pemalu, cemas dan gugup yang berlebihan akan memberikan kesan buruk terhadap pihak-pihak yang menerima dakwah (Ismidharmanjaya, 2013 h. 22)

2.2 Dakwah Dalam Perspektif Islam

2.2.1 Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'wah*, sebagai bentuk masdar dari kata kerja *da'yudd'uu*. Di dalam Al-Qur'an arti kata dakwah menurut bahasa

mempunyai beberapa arti seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 186 diartikan sebagai do'a (Amin. 2002, h. 10-11).

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ۝ ١٨٦

Terjemahnya: Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang aku, sesungguhnya aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Terjemahan Kemenag 2019. Al-Baqarah/2:186)

Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 25 diartikan "memanggil"

وَمِن آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ۗ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ
تَخْرُجُونَ ۝ ٢٥

Terjemahnya : Di antara tanda-tanda kebesaran-Nya adalah bahwa berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila dia memanggil kamu (pada hari kiamat) dengan sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur). (Terjemahan Kemenag 2019. Ar-Rum/30:25)

Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 221 diartikan 'mengajak'

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۗ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا
الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۗ وَلَعِبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ
وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۝ ٢٢١

Terjemahnya: Janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman! Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Jangan pula kamu menikahkan laki-laki musyrik (dengan perempuan yang beriman) hingga mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran. (Terjemahan Kemenag 2019. Al-Baqarah/2:221)

Dakwah berarti memanggil masyarakat dengan lemah lembut dan menggunakan kata-kata yang dapat menyentuh hati setiap orang yang

mendengarnya, mengajak mereka dengan cara-cara yang menggembirakan serta menyeru dengan penuh ketulusan. Dalam Al-Qur'an, bahasa dakwah sering pula dianalogikan sebagai upaya *amar ma'ruf* (kebaikan dan kemaslahatan) dan mencegahnya agar tidak melakukan tindakan kemungkar. Kemudian, dalam pemahaman lebih luas dijelaskan bahwa semua bentuk upaya yang dilakukan setiap muslim yang mengandung dimensi ajakan, panggilan, dan seruan kepada kebaikan dapat dikategorikan sebagai dakwah. Karena itu, dakwah Islam bisa berbentuk kegiatan bimbingan, penyuluhan, pendidikan, atau pelatihan dan pembinaan yang dapat memperbaiki dan mengangkat martabat seseorang menjadi baik, serta mampu membentengi dirinya dari semua yang merugikan. (Bukhori, 2014. h. 5). Definisi dakwah menurut para ahli yakni:

- a. Syekh Muhammad Al-Rawi, dakwah adalah “pedoman hidup yang sempurna untuk manusia beserta ketetapan hak dan kewajibanya”.
- b. Syekh Muhammad Al-ghazali, dakwah adalah program sempurna yang menghimpun semua pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia disemua bidang, agar ia dapat memahami tujuan hidupnya serta menyelidiki petunjuk jalan yang mengarahkannya menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk. (Aziz, 2017. h. 9).
- c. Menurut Toha Yahya Omar, M. A. dakwah adalah “Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Munir & Wahyu Illahi, 2006: 20).
- d. Menurut Asmuni Syukir, istilah dakwah dapat didefinisikan dalam dua sudut pandang, pengertian dakwah dalam sudut pandang pembinaan dan

pengertian dakwah dalam sudut pandang pengembangan. Pembinaan yang dimaksud adalah suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan yang dimaksud pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah SWT, agar mentaati syari'at Islam supaya dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat

- e. Abu Bakar Zakary berpendapat bahwa dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang agama (Islam) untuk memberikan pengajaran kepada khalayak terhadap hal-hal yang dapat menyadarkan mereka tentang urusan agama dan urusan agamanya sesuai dengan kemampuannya. (Abdullah, 2019. h. 3).
- f. Menurut Muhammad Abu Al-fath Al bayanuniy, dakwah adalah menyampaikan Islam kepada umat manusia, mengajarkan dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata (Taufik, 2020. h. 10).

2.2.2 Hukum Berdakwah

Mengenai hukum berdakwah para ulama dan ahli tafsir berbeda pandangan. Ada kelompok yang berpendapat bahwa kewajiban berdakwah hanya untuk kalangan tertentu, dan ada yang berpendapat bahwa berdakwah merupakan kewajiban setiap umat Islam, perbedaan pendapat ini terjadi karena pemahaman yang berbeda mengenai Ayat ke 104 dari Al-Qur'an surah Ali-Imran:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahnya :“ Dan Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.111) Mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Terjemah Kemenag 2019. Ali 'Imran/3:104).

Khususnya pada kata (*Hendaklah ada segolongan diantara kamu*). Menurut pakar tafsir kontemporer Indonesia Quraish Shihab menegaskan bahwa berdakwah menegakkan amar ma'ruf nahi munkar haruslah dilaksanakan oleh umat Islam yang beriman dan sanggup. Akan tetapi umat Islam harus saling memberi nasehat mengenai kebaikan. (Quraish Shihab, 2007, h. 172)

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Al-Maraghi bahwa berdakwah merupakan kewajiban setiap mukallaf yang mempunyai kemampuan, yaitu mereka yang mengetahui rahasia-rahasia hukum dan hikmahnya serta menguasai ilmu fikih. Jika dianalisa secara keseluruhan mengenai pendapat para ulama tentang kewajiban berdakwah maka disimpulkan, hukum asal berdakwah adalah wajib, karena sudah diperintahkan di dalam berbagai surah dan ayat dalam Al-Quran maupun hadis-hadis Rasulullah Saw. Kedua, Para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan hukum berdakwah fardhu kifayah atau fardhu'ain. Ketiga, Golongan fardhu'ain mengatakan bahwa melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah keharusan setiap orang Islam yang telah baligh. Golongan ini beralasan bahwa siapa saja harus **menegakkan kebaikan dan meruntuhkan kemungkaran** dimana saja dan bila melihat atau mengetahuinya. Keempat, Golongan fardhu kifayah mengatakan bahwa melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar adalah setiap orang Islam yang memiliki pengetahuan tentang itu. Golongan ini beralasan bahwa tidak semua orang mengetahui mana kebaikan dan mana kemungkaran. Oleh karenanya, hanya orang berilmu sajalah yang dapat menjalankan suruhan tersebut. Kelima. perbedaan pendapat tersebut disebabkan adanya perbedaan diantara para ulama dalam memahami dan menafsirkan kandungan Al-Quran dan Hadis tentang konsep amar ma'ruf nahi munkar (Sitompul, 2009. h. 33-34).

2.2.3 Fungsi Berdakwah

Terdapat dua fungsi berdakwah yang dilihat dari segi tingkatan isi (pesan) dakwah Moh Ali Aziz (2004: 5). Isi atau pesan dakwah yang disampaikan meliputi beberapa tahap yang perlu dicapai:

1. Menanamkan pengertian yaitu memberikan penjelasan sekitar ide-ide ajaran Islam yang disampaikan, sehingga orang-orang mempunyai persepsi yang benar dan jelas mengenai apa yang disampaikan.
2. Membangkitkan kesadaran, membangkitkan kesadaran yang dimaksud yaitu membuka kesadaran agar timbul semangat dan dorongan untuk melakukan sesuatu yang disajikan kepadanya.
3. Mengaktualisasikan dengan tingkah laku, yaitu sebagai realisasi dari pengertian dan kesadaran yang baik serta benar, menimbulkan tingkah laku dan perbuatannya, senantiasa didasari oleh ajaran Islam, sehingga nilai ajaran Islam itu benar-benar berintegrasi dan tercermin dalam kehidupan manusia.
4. Melestarikan dalam kehidupan, yaitu suatu usaha agar ajaran Islam yang telah terealisasi dalam diri seseorang dan masyarakat dapat lestari dan berkesinambungan dalam kehidupan, tidak dicemarkan oleh perubahan zaman yang selalu berkembang.

Untuk melestarikan ajaran Islam, dakwah memperhatikan segi-segi sebagai berikut;

1. Prepentif yakni usaha mencegah sebelum menimbulkan penyimpangan dari norma agama dengan cara mencari pangkal penyebab serta cara mengatasinya

2. Edukatif yakni membina, memperbaiki, mendidik, masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam.
3. Rehabilitatif yakni memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi di masyarakat berupa pelanggaran susila, penyelewengan dan kemungkaran lainnya kemudian diarahkan kembali kepada jalan yang diridhoi Allah SWT.

Kedua dari segi misi perubahan masyarakat M. Syafaat Habib (1992) memberikan penjelasan mengenai fungsi dakwah sebagai agen perubahan masyarakat yakni sebagai berikut:

1. Dari segi praktisnya, maka dakwah memajukan segala bidang tingkah laku manusia. Maju dalam hal ini adalah maju yang positif dan bersifat baik serta sehat. Dengan demikian, dakwah berfungsi mengarahkan segala aktifitas, keperluan dan keinginan manusia untuk mencapai sasaran yang lagi maju.
2. Dari segi keadaan manusia itu sendiri, maka dakwah bukan hanya mengubah keadaan manusia, akan tetapi justru dakwah mengembalikan manusia kepada fitrah yang benar menurut kata hatinya. Keadaan manusia selalu menjadi perhatian utama dakwah apa yang disebut amar ma'ruf nahi mungkar adalah sesuai dengan fitrah hati nurani manusia. Dengan demikian, dakwah sebenarnya bukan berbuat yang akan berlawanan tetapi akan memberikan nilai untuk diri manusia dan tidak bertentangan, akan tetapi justru mengembangkan apa yang telah ada.

3. Dari segi peranannya sebagai pembaharu masyarakat, maka dakwah sebenarnya memberikan angin baru dan pedoman yang akan lebih menguntungkan kultur dan civilisasi manusia.
4. Dari segi kehidupan manusia dan tujuan hidupnya, maka dakwah akan memberikan penyaring akan memberikan kearah dan selalu akan meluruskan arah hidup manusia, apabila sewaktu-waktu terjadi penyelewengan dalam diri manusia.
5. Dari segi diri manusia terutama dari segi psikisnya, maka dakwah dapat memberikan pengembangan psikis yang lebih baik, dengan kenyataan bahwa dakwah akan selalu memberikan motivasi terhadap perbuatan baik dan mengadakan penekanan terhadap perbuatan yang negatif.
6. Dari segi keinginan manusia yang selalu berkembang, yang sering membahayakan manusia, maka dakwah memberikan pengetahuan, mana yang harus ditinggalkan dan mana yang harus dikerjakan dalam memenuhi kepuasan dan keinginan manusia, sebab tidak semua yang tidak disenangi oleh manusia itu buruk.
7. Dari segi perlunya manusia berhubungan dengan Allah SWT , maka dakwah merupakan “*misi uluhiyah*”, yang menegakkan moralitas, etika Islam dan pengembangan rohani manusia, menempatkan manusia dalam kedudukan yang benar sebagai hamba Allah SWT (Abdullah, 2019. h. 11-12).

2.2.4 Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah yakni komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i*, *mad'u*, *maddah*, *wasilah*, *thariqah* (*metode*), dan *atsar*.

1. *Da'I* atau subjek dakwah, *Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga. *Da'i* juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia.
2. *Mad'u* (Penerima Dakwah) *Mad'u* atau yang disebut penerima dakwah, adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak; atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, islam, dan ihsan (Munir, 2009. h. 34).
3. *Maddah* (Materi) Dakwah, *maddah* dakwah adalah isi pesan yang disampaikan *Da'i* kepada objek dakwah, yakni ajaran agama Islam sebagaimana dalam Al-Quran dan hadist. Agama Islam yang bersifat universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, dan bersifat abadi sampai diakhir zaman serta mengandung ajaran-ajaran tentang tauhid, akhlak, dan ibadah.

4. *Thariqoh* (metode) dakwah, metode dakwah adalah cara yang bisa ditempuh untuk menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok atau masyarakat, agar pesan-pesan tersebut mudah diterima diyakini dan diamankan (Syamsuddin, 2016. h. 15).
5. *Atsar* (efek) dakwah dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya jika dakwah telah dilakukan oleh seorang dai dengan materi dakwah, wasilah, dan thariqoh tertentu. Maka akan timbul respon dan efek pada mad'u penerima dakwah (Munir, 2006. h. 34).

2.2.5 Metode Dakwah

Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja. Adapun menurut Saerozi metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. (Saerozi, 2013: 40-41)

Landasan umum bentuk metode dakwah adalah Al-Qur'an, terutama dalam QS. An-Nahl: 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk." (Terjemah Kemenag 2019. An-Nahl/16:125)

Dijelaskan bahwa ada tiga metode dakwah yang disesuaikan dengan kondisi objek dakwah, yaitu hikmah, *maw'izdhah al-Hasanah* dan *mujadalah*:

1. Metode Hikmah

Kata hikmah, kerap diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tanpa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan. Menurut bahasa komunikasi disebut sebagai *frame of reference*, *field of reference*, *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap pihak komunikan (objek dakwah).

Menurut Al-zamakhsyari dalam Jafar (2019:12), *al hikmah* adalah perkataan yang pasti benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Senada dengan ini Al-Thabathaba'I berpendapat bahwa *al hikmah* adalah argument yang menghasilkan kebenaran tanpa adanya keraguan dan kelemahan.

M. Abduh dalam Mullasari (2018:168-169) berpendapat bahwa hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.

2. Dakwah dengan *al-Maw'izhah al-Hasanah*

Metode dakwah yang kedua adalah *Mau'idzah Hasanah* yang menurut bahasa terdiri dari dua suku kata yaitu *Mau'idzah* dan *Hasanah*. Kata *Mau'idzah* berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sedangkan kata *Hasanah* berarti kebaikan. Adapun menurut istilah *Mau'idzah Hasanah* adalah kata-kata yang masuk ke dalam qalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak ada unsur intimidasi atau membeberkan aib orang lain. Kelembutan dalam menasihati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan qalbu yang liar, serta lebih mudah

melahirkan kebaikan dibandingkan dengan larangan dan ancaman. Metode Mau'idzah Hasanah dalam berdakwah dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, yaitu: nasihat atau petuah, bimbingan dan pengajaran (pendidikan), kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan dan wasiat (Azis dkk, 2019, h. 241).

3. Metode *Mujadalah*

Mujadalah Dari segi etimologi (bahasa) lafazh mujadalah terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintai, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan Faa'ala*, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" perdebatan. Metode ini lebih populer disebut dengan metode diskusi, yaitu saling silang dalam menyampaikan dalil dalam sebuah perdebatan. Sedangkan menurut istilah, terdapat beberapa pengertian tentang metode mujadalah:

- a. Menurut Al-Maraghi, mujadalah berarti berdialog dan berdiskusi agar mereka patuh dan tunduk.
- b. Al-Zamahsyari mengartikan mujadalah sebagai metode yang paling bagus dalam berdialog, yaitu dengan lemah lembut, tanpa kekerasan
- c. M. Natsir berpendapat bahwa dakwah *bi al-mujadalah bi allaty hia ihsan* dapat saja diterapkan baik kepada golongan cerdik maupun terhadap golongan awam.

Al-Mujadalah adalah metode dakwah dengan cara bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak yang secara sinergis. Tidak adanya sebuah permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang dilakukan. Antara satu dengan yang lain saling menghargai dan menghormati pendapat. (Maullasari, 2018. h. 172-173).

Samsul Munir Amin dalam buku ilmu dakwah (2009), ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan petunjuk, pengertian keterangan dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.

b. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab merupakan metode yang dilakukan dengan menggunakan Tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana pemikiran dan ingatan seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, metode ini dilakukan bersamaan dengan metode yang lain seperti metode ceramah.

c. Metode Diskusi

Dakwah dengan metode diskusi dapat memberikan peluang objek dakwah untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap masalah dalam materi dakwah, melalui metode ini juru dakwah dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan objek dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan.

d. Metode Keteladanan

Metode keteladanan atau metode demonstrasi yaitu cara menyajikan dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga objek dapat akan tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkannya. Metode ini memberikan kesan yang mendalam sebab perasaan, pancaindra dan pikiran dapat difungsikan.

e. Metode Silaturahmi

Metode silaturahmi yaitu dakwah kepada suatu objek dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah, dakwah melalui cara ini yaitu menengok orang sakit, takziah dan lain-lain, manfaat menggunakan metode ini yaitu dapat membekas dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Fatoni, 2019. h. 27-28).

2.2.6 Tujuan Dakwah

Secara umum tujuan berdakwah adalah menyebarluaskan dan memperkenalkan ajaran agama Islam. Selain itu, dakwah bertujuan untuk menjaga ajaran Islam agar tetap dilaksanakan melalui Amar ma'ruf nahi mungkar yaitu mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi semua laranganNya. Tujuan dasar Dakwah adalah menunaikan amanah Allah SWT, memelihara kemurnian ajaran islam, membentuk masyarakat muslim. (Sitompul, 2009. h. 36).

Menurut Basyaruddin tujuan dakwah ialah mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah SWT (Basyaruddin, 2011, h. 32). Ditilik dari segi objek dakwah maka tujuan dakwah dibagi menjadi empat macam:

1. Tujuan perorangan, terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman kuat, berperilaku sesuai hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT dan

berakhlak mulia. Diharapkan agar pribadi umat islam menjadi muslim secara tuntas, dari ujung rambut sampai ujung kakinya, sebagaimana diperintahkan Allah SWT “*masuklah kamu kedalam islam secara keseluruhan*”.

2. Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga yang bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
3. Tujuan untuk masyarakat yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman. Masyarakat yang anggota-anggotanya mematuhi peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT.
4. Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya dunia yang penuh dengan ketenangan dan kedamaian dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi, saling tolong menolong dan saling menghormati (Masyhur. 2002, h. 17).

2.3 Kultum

2.3.1 Pengertian Kultum

Kultum merupakan singkatan dari “kuliah tujuh menit” hal ini menjadikan setiap kegiatan ceramah yang dilakukan dengan durasi relatif sebentar dianggap sebagai kultum. Dalam perkembangannya kultum tidak hanya dilakukan saat bulan Ramadhan saja, tetapi dalam banyak hal kegiatan agama islam dengan durasi yang tidak membutuhkan waktu panjang (Pamungkas, 2012. h. 54).

Ceramah atau kultum dilihat dari aspek bahasa adalah penuturan atau penerangan secara lisan untuk menyampaikan tujuan, kemudian alat interaksi murni menggunakan kemampuan berbicara dan dapat pula menyelipkan pertanyaan-pertanyaan dalam menyampaikan materi (Tambak, 2014, h. 376).

Kultum adalah bagian dari dakwah perorangan apabila yang disampaikan oleh peserta kultum tersebut diikuti maka pahala serta dakwah dapat mengalir serta berjalan dengan sendirinya. Menyampaikan kebenaran untuk masyarakat yang kurang tahu sekali mengenai ilmu agama khususnya, adalah salah satu tugas seorang pengemban dakwah untuk segera meluruskannya walaupun satu ayat (Maryati, 2018, h. 25).

2.3.2 Tujuan Kultum

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai melalui perbuatan, tindakan maupun usaha. Kultum merupakan kegiatan dari dakwah itu sendiri. Dalam kaitannya dengan dakwah maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Ghallusy dalam Aziz (2004: 60) adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Tujuan yakni pernyataan yang bermakna, keinginan yang dijadikan pedoman untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu. Tujuan dakwah adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi.

2.3.3 Manfaat Kultum

Kultum ialah tradisi yang baik dan memang tidak dapat dibantah, mengingat sifat manusia yang selalu salah lupa dan butuh untuk selalu diingatkan, efektif dalam menyebarluaskan kebaikan.

Kultum memiliki dampak positif terhadap keagamaan siswa yakni bertambahnya mental siswa dalam menyampaikan sesuatu, bertambahnya

wawasan keagamaan baik berupa wawasan akidah, syari'ah, maupun akhlak (Yanto. 2014, h. 11). Adapun manfaat kulture

1. Sebagai media pencerahan
 2. Penyemangat bagi para siswa
 3. Pembangkit motivasi sekaligus sebagai bahan intropeksi agar lebih baik dari sebelumnya,
 4. Memperlancar komunikasih dalam lingkungan dan kegiatan.
 5. Adanya nilai-nilai karakter yang lebih baik dari sebelumnya
 6. Menambah wawasan dalam ilmu agama
 7. Melatih kemampuan siswa dalam mengembangkan diri dan lebih berani
- (Khaeroh, 2018. h. 50)

2.4 Penelitian Relevan.

1. Sekuat Saujaga (2019) dengan judul “Strategi Dakwah Da’i dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdlatul Ulama di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Tanggamus”. Pada penelitian ini penulis menggunakan Teknik pengumpulan data yakni penelitian lapangan. Sedangkan, Metode yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini yaitu metode observasi non partisipan, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan cara berfikir deduktif. Hasil yang penulis temukan di lapangan yaitu strategi dakwah yang digunakan da’i dalam meningkatkan akhlakul karimah santri yakni da’i menggunakan strategi sentimental yaitu dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasehat yang mengesankan memanggil dengan kelembutan, kemudian strategi rasional

adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Persamaan penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilaksanakan yakni pada metode yang digunakan yakni metode kualitatif, kemudian perbedaan penelitian ini yakni peneliti terfokus kepada strategi dakwah Da'i dalam meningkatkan akhlakul karimah santri pesantren modern, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan terfokus kepada pembinaan kompetensi berdakwah melalui kultum pada siswa di Madrasah Aliyah DDI Labibia Kota Kendari.

2. Maryati (2018) dengan judul “Pembinaan akhlak siswa melalui kuliah tujuh menit (Studi Kasus di SMPN 4 Ponorogo)” Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Kemudian peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil yang penulis temukan pada penelitian yakni kegiatan kuliah tujuh menit merupakan kegiatan yang dapat menambah wawasan dan dapat membina akhlak siswa menjadi baik. Pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit di SMPN 04 Ponorogo sangat membantu sekolah dalam menjalankan perannya sebagai penyebar ilmu agama Islam, terutama dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa sekitar lingkungan sekolah kegiatan kuliah tujuh menit sangat baik. Karena dengan adanya kegiatan itu bisa membimbing dan membentuk karakter siswa. Manfaat diadakan kegiatan kuliah tujuh menit juga dapat membina karakter siswa yang berakhlakul karimah. Meningkatkan sikap dan perilaku siswa menjadi baik, menambah wawasan serta menjadikan siraman rohani bagi siswa. Akhlak siswa sangat

berkembang, karena mereka pada dasarnya sedikit demi sedikit sudah menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Maka dari situlah pembinaan akhlak itu sangat penting.

Penelitian ini memiliki persamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan, persamaan tersebut yakni sama-sama membahas mengenai kegiatan kulturel, kemudian perbedaannya yakni penelitian saudara Maryati terfokus pada pembinaan akhlak sedangkan penulis memfokuskan pada pembinaan kompetensi dakwah melalui kulturel pagi pada Madrasah Aliyah DDI Labibia Kota Kendari.

3. Ahmad Arianto (2019) “Efektivitas kuliah tujuh menit setelah sholat dzuhur sebagai pembinaan akhlak siswa di sekolah menengah kejuruan negeri 7 pekanbaru”, dapat disimpulkan bahwa metode kulturel (kuliah tujuh menit) yang diberlakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Pekanbaru mencapai hasil yang efektif sebagai usaha pembinaan akhlak. Hal ini terbukti dari hasil pengolahan data yaitu, diketahui bahwa phi hitung lebih rendah dari phi tabel pada taraf signifikan 1% dan pada taraf signifikan 5% phi hitung lebih tinggi dari phi tabel. Dengan demikian berarti ada korelasi antara efektivitas kulturel (kuliah tujuh menit) dan pembinaan akhlak pada taraf signifikan 5%. Dengan kata lain H_a diterima dan H_0 ditolak. Pada taraf signifikan 1% tidak ada korelasi, dengan kata lain H_a ditolak dan H_0 diterima ($0.174 < 0,994 < 0.228$). pada penelitian kali ini terdapat perbedaan yakni Penelitian ini menggunakan teknik Random Sampling, kemudian pengambilan sampel, metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk mendapatkan hasil diantaranya angket, observasi, wawancara.

dokumentasi, teknik analisis data untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode statistic. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif.

2.5 Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 1. 1 Gambar Kerangka Pikir Penelitian

